

KONSEP FITRAH DAN ETIKA PESERTA DIDIK DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS: RELEVANSINYA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Helmi Handoko¹, Eprianto², Juli Kustanto³, Alimron⁴, Suharmon⁵

¹⁻⁵PAI PASCASARJANA UIN Raden Fatah Palembang

¹helmihandoko11@gmail.com, ²eprianto04@guru.smk.belajar.id,

³julikustanto24@gmail.com, ⁴alimron_uinradenfatah.ac.id,

⁵suharmon@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly influenced the behavior, mindset, and character of students in the modern era. Rapid and unlimited access to information positively impacts students' knowledge and digital literacy skills. However, this phenomenon also presents serious challenges, such as moral degradation, poor interaction ethics, social media addiction, and the misuse of technology for unproductive purposes. These conditions highlight the necessity of strengthening character education based on Islamic values so that students develop a moral filter in facing the currents of digital globalization. This study aims to examine the concepts of fitrah (innate human disposition) and ethics of students as articulated in the Qur'an and Hadith, and their relevance in shaping strong Islamic character in the digital era. The research employs a qualitative method using a library research approach, including thematic Qur'anic exegesis (tafsir) and relevant Hadith studies. The findings indicate that fitrah represents the inherent human potential to incline toward goodness, faith, and truth, while ethics serve as behavioral guidelines to respect teachers, demonstrate manners, honesty, and responsibility, including in digital activities. The relevance of these concepts in the digital age calls for integrating values of trustworthiness (amanah), manners (adab), and digital responsibility into the education process. Therefore, strengthening character education based on fitrah and Islamic ethics is expected to cultivate a generation that is faithful, knowledgeable, morally upright, and wise in the use of technology.

Keywords: Student Ethics, Qur'an, Hadith, Character Education, Digital Era

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, dan karakter peserta didik di era modern. Akses informasi yang cepat dan tanpa batas memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan serta keterampilan literasi digital. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga memunculkan berbagai tantangan serius, seperti degradasi moral, rendahnya etika dalam berinteraksi, kecanduan media sosial, dan penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal

yang tidak produktif. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman agar peserta didik memiliki filter moral dalam menghadapi arus globalisasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *fitrah* dan *etika* peserta didik sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits serta relevansinya dalam membentuk karakter Islami yang kuat di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis tafsir tematik dan kajian hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fitrah* menggambarkan potensi dasar manusia untuk cenderung pada kebaikan, keimanan, dan kebenaran, sedangkan *etika* menjadi panduan perilaku untuk menghormati guru, beradab, jujur, dan bertanggung jawab, termasuk dalam aktivitas digital. Relevansi konsep tersebut di era digital menuntut adanya integrasi nilai *amanah*, *adab*, dan *tanggung jawab digital* dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan *fitrah* dan *etika* Islami diharapkan mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bijak dalam penggunaan teknologi.

Kata Kunci: Etika Peserta Didik, Al-Qur'an, Hadits, Pendidikan Karakter, Era Digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 membawa pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, dan nilai moral peserta didik. Dunia pendidikan kini dihadapkan pada realitas baru, di mana interaksi sosial, proses belajar, dan pembentukan karakter tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas ke ruang virtual. Di satu sisi, teknologi menghadirkan kemudahan dalam akses informasi dan pengembangan kompetensi digital. Namun, di sisi lain, arus globalisasi digital ini juga menimbulkan tantangan serius seperti degradasi moral, individualisme, dan rendahnya etika dalam berinteraksi sosial maupun digital (Sukirman,

Hawi, & Alimron, 2017). Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral peserta didik yang perlu direspon melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas, adab, dan tanggung jawab. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan *fitrah*, yakni potensi dasar untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Konsep *fitrah* ini menunjukkan bahwa setiap manusia

pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan nilai-nilai moral yang luhur. Namun, lingkungan sosial, budaya, dan teknologi dapat memengaruhi arah perkembangan fitrah tersebut, apakah menguatkan atau justru mengaburkannya. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai fitrah menjadi penting untuk menjaga kemurnian karakter manusia dalam menghadapi dinamika modernitas digital.

Dalam konteks pembinaan etika peserta didik, Islam memberikan perhatian besar terhadap adab dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Etika dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Penelitian Juwita Puspita Sari, Alimron, dan Sukirman (2020) menegaskan pentingnya nilai *birrul walidain* sebagai bagian dari pembentukan karakter melalui keteladanan akhlak Nabi Ibrahim dalam QS. Maryam ayat 41–48 menurut Tafsir Al-Misbah. Nilai tersebut mengajarkan rasa hormat, ketaatan, dan kasih sayang kepada orang tua sebagai pondasi moral bagi peserta didik. Prinsip *birrul walidain* ini

sejalan dengan pembentukan etika Islami yang menghargai otoritas, kesopanan, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua—nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, Alimron dkk. (2023) dalam penelitiannya *Pendidikan Keluarga dalam Islam: Strategi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern* menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan membentuk fitrah anak agar tetap berada pada jalan kebaikan. Nilai-nilai moral dan religius yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga menjadi fondasi bagi terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketika pendidikan keluarga berperan aktif dalam menguatkan nilai fitrah dan etika, maka proses pembentukan karakter di lembaga pendidikan formal akan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Maryamah dan Alimron (2024) juga menyoroti pentingnya pendidikan Islam berkelanjutan di era digital dengan menekankan bahwa kemajuan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi

pendidikan Islam untuk berkembang secara global, tetapi juga menuntut kehati-hatian agar nilai-nilai spiritual dan moral tidak terdegradasi. Mereka menekankan perlunya literasi digital berbasis nilai etika Islam agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan informasi. Oleh sebab itu, konsep fitrah dan etika dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan teoretis penting dalam membangun pendidikan karakter yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

Dalam kerangka yang sama, Kasinyo Harto (2020) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang berpengetahuan luas, tetapi juga berjiwa *rahmatan lil 'alamin* dengan meneladani nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW. Pendidikan karakter harus diorientasikan pada pembentukan insan *kamil*—manusia paripurna yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat

Abuddin Nata (2021) dalam *Pendidikan Islam di Era Globalisasi* yang menekankan bahwa pendidikan Islam sejatinya berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang dapat menuntun peserta didik dalam menggunakan teknologi secara arif dan bertanggung jawab. Sementara itu, Ahmad Tafsir (2019) dalam *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* menegaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah menumbuhkan potensi fitrah manusia agar mampu mengenal Allah, dirinya, dan lingkungannya secara seimbang.

Selanjutnya, menurut penelitian Suparman (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, kemajuan teknologi tanpa diimbangi dengan penguatan nilai etika Islam dapat mengarah pada krisis moral, seperti perilaku konsumtif, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya sikap empati dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, perlu ada integrasi antara pembelajaran berbasis teknologi dan pendidikan nilai, di mana peserta didik diajarkan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan sekadar hiburan atau kepentingan pribadi. Integrasi nilai-nilai Islami ini mencakup aspek

amanah (tanggung jawab), *adab* (kesopanan dan hormat), serta *ihsan* (kesadaran berbuat baik bahkan dalam ruang digital).

Dalam konteks nasional, program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 menjadi salah satu strategi utama untuk mengembalikan esensi moral dalam pendidikan. Namun, seperti yang ditemukan oleh Sukirman dkk. (2017), pelaksanaan pendidikan karakter di MAN 2 Palembang masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek implementasi nilai-nilai karakter secara konsisten di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan spiritual melalui pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, konsep fitrah dan etika menjadi kerangka penting dalam mengatasi krisis moral di era digital. Fitrah berperan sebagai landasan spiritual dan moral yang menegaskan potensi dasar manusia untuk mengenal kebenaran dan berbuat baik, sedangkan etika berfungsi sebagai

panduan perilaku sosial dan religius yang mengarahkan peserta didik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Nilai-nilai ini apabila diintegrasikan dalam sistem pendidikan akan memperkuat identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi dan modernisasi teknologi (Hidayat, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep fitrah dan etika peserta didik sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai fitrah dan etika Islami, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai sarana ibadah dan kemaslahatan umat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran dan analisis konsep fitrah dan etika peserta didik sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital.

Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang berorientasi pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena secara konseptual dan teoritis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi menitikberatkan pada kajian tekstual dan analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber otoritatif.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. **Sumber primer**, yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan konsep *fitrah*, *akhlak*, dan *adab* peserta didik, di antaranya QS. Ar-Rum ayat 30, QS. Al-'Alaq ayat 1–

5, QS. Luqman ayat 12–19, serta hadis-hadis tentang adab menuntut ilmu dan menghormati guru.

b. **Sumber sekunder**, berupa karya-karya ilmiah seperti tafsir klasik dan modern (Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi), buku-buku pendidikan Islam, serta hasil penelitian dan artikel jurnal yang relevan, seperti karya Kasinyo Harto (2020), Abuddin Nata (2021), Ahmad Tafsir (2019), dan penelitian Alimron dkk. (2023).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

. **Identifikasi tema dan kata kunci** yang berkaitan dengan fitrah, etika peserta didik, dan pendidikan karakter Islami di era digital.

a. **Pengumpulan sumber literatur** dari Al-Qur'an, Hadits, tafsir, buku ilmiah, dan artikel jurnal terakreditasi.

b. **Pencatatan dan pengelompokan data** sesuai dengan kategori tematik, yaitu: (a) konsep fitrah manusia, (b) etika dalam Islam, (c)

pendidikan karakter, dan (d) relevansi dalam era digital.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat dan hadis yang relevan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan:

- . **Klasifikasi ayat dan hadis** sesuai dengan tema penelitian (fitrah, etika, dan karakter).
- a. **Interpretasi makna ayat dan hadis** berdasarkan penjelasan ulama tafsir dan syarah hadis.
- b. **Sintesis temuan konseptual**, yaitu menghubungkan nilai-nilai fitrah dan etika Islam dengan teori pendidikan karakter kontemporer.
- c. **Analisis relevansi kontekstual**, dengan meninjau keterkaitan nilai-nilai tersebut terhadap fenomena pendidikan karakter di era digital, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan etika di dunia maya.

4. Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi dari

berbagai tafsir dan literatur pendidikan Islam. Selain itu, peneliti menggunakan metode analisis komparatif antara pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer agar hasil kajian memiliki kedalaman teoretis sekaligus relevansi praktis terhadap konteks pendidikan modern.

5. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

- . Menetapkan fokus kajian dan merumuskan masalah penelitian.
- a. Mengumpulkan data dari sumber-sumber primer dan sekunder.
- b. Melakukan analisis isi dan tafsir tematik.
- c. Menyusun hasil temuan konseptual dan relevansinya dalam konteks penguatan pendidikan karakter di era digital.
- d. Menarik kesimpulan serta menyusun implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Fitrah dan Etika Peserta Didik dalam Al-Qur'an dan Hadits

serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Era Digital Konsep *fitrah* dan *etika* merupakan dua pilar fundamental dalam pendidikan Islam yang saling melengkapi. Fitrah berfungsi sebagai dasar ontologis dan spiritual bagi manusia, sedangkan etika menjadi panduan praktis dalam berperilaku dan berinteraksi, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

1. Fitrah sebagai Dasar Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Konsep fitrah dalam Islam menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan untuk mengenal Allah SWT, mencintai kebenaran, dan cenderung kepada kebaikan. Hal ini termaktub dalam QS. Ar-Rum ayat 30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Menurut Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir Al-Misbah*, fitrah merupakan "kemampuan spiritual dan moral bawaan" yang menuntun manusia kepada pengakuan terhadap

ketuhanan dan nilai kebaikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan memelihara potensi tersebut agar berkembang sesuai tuntunan syariat Islam.

Pandangan ini juga didukung oleh Ahmad Tafsir (2019) dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, yang menjelaskan bahwa pendidikan sejatinya bertujuan untuk menumbuhkan potensi fitrah manusia agar mengenal Allah, dirinya, dan lingkungannya secara seimbang. Artinya, pendidikan karakter Islami bukan hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga menguatkan kesadaran spiritual dan intelektual.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya fitrah dalam pembentukan moral peserta didik: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan, baik keluarga maupun sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap arah perkembangan fitrah manusia. Alimron dkk. (2023) menambahkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang bertugas menjaga kemurnian fitrah anak agar tetap

condong pada nilai-nilai kebaikan dan keimanan.

Dalam konteks era digital, fitrah manusia menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus informasi dan disrupsi moral. Suparman (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Modern* menegaskan bahwa tanpa fondasi nilai Islam, kemajuan teknologi dapat menimbulkan degradasi moral dan perilaku konsumtif. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis fitrah perlu dikontekstualisasikan dalam pembelajaran digital dengan mengedepankan nilai-nilai *amanah*, *ihsan*, dan *tanggung jawab moral* dalam penggunaan teknologi.

2. Etika Peserta Didik dalam Perspektif Islam

Etika atau *adab* merupakan refleksi praktis dari nilai fitrah dalam kehidupan manusia. Islam menempatkan *adab* sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Al-Qur'an mengilustrasikan hal ini melalui kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi ayat 66–70, yang mengajarkan pentingnya kesabaran, penghormatan terhadap guru, dan kerendahan hati dalam mencari ilmu.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, *adab* belajar meliputi sikap *tawadhu'*, menjauhi kesombongan, menghormati guru, dan menjaga hati dari niat yang tidak ikhlas. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern dan dapat diterapkan dalam etika digital, seperti menghargai hak cipta, menjaga privasi, serta berkomunikasi secara santun di media sosial.

Dalam konteks sosial, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari)

Hadits ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari kematangan akhlak dan perilaku sosial peserta didik. Menurut Abuddin Nata (2021), pendidikan Islam harus menyeimbangkan penguasaan ilmu dengan pengamalan nilai moral, karena tanpa etika, ilmu hanya akan melahirkan manusia cerdas tanpa arah moral.

Selain itu, Maryamah & Alimron (2024) menyoroti pentingnya literasi digital Islami sebagai bentuk etika modern. Peserta didik harus

memahami etika bermedia digital dengan mengedepankan prinsip *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *adab* (kesopanan) dalam berinteraksi di dunia maya. Prinsip ini relevan untuk menumbuhkan generasi yang bijak, produktif, dan berakhlak dalam memanfaatkan teknologi.

3. Relevansi Fitrah dan Etika terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital

Kemajuan teknologi membawa perubahan paradigma pendidikan yang signifikan. Proses belajar kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas ke ruang digital yang memerlukan kesadaran moral baru. Dalam konteks ini, konsep *fitrah* dan *etika* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penguatan pendidikan karakter.

a. Fitrah sebagai Landasan Moral Digital

Fitrah menjadi sistem kendali batin (inner control) yang menuntun peserta didik untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Kasinyo Harto (2020) dalam *Filsafat Pendidikan Islam* menekankan bahwa fitrah harus dijaga melalui pendidikan yang menanamkan kesadaran spiritual sehingga peserta didik

mampu memfilter setiap pengaruh teknologi dengan nilai-nilai tauhid.

b. Etika sebagai Panduan Perilaku Digital

Etika Islam memberikan pedoman normatif dalam menggunakan teknologi. Prinsip *amanah*, *sidq*, *ihsan*, dan *adab* dapat menjadi standar moral dalam aktivitas digital seperti komunikasi daring, berbagi informasi, dan kolaborasi akademik.

c. Integrasi Nilai Fitrah dan Etika dalam Literasi Digital Islami

Menurut Hidayat (2023), penguatan karakter berbasis nilai Islam dapat dilakukan melalui integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai religius dalam kurikulum. Strateginya dapat berupa pembelajaran berbasis proyek moral digital, pelatihan adab online, dan pembiasaan perilaku etis di media sosial sekolah.

d. Peran Guru dan Keluarga sebagai Penjaga Fitrah

Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam menjaga fitrah peserta didik. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan yang membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bermartabat. Hal ini sejalan dengan

sabda Rasulullah SAW: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Implikasi terhadap Pendidikan Islam di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis, penguatan pendidikan karakter berbasis fitrah dan etika di era digital memiliki beberapa implikasi penting, yaitu:

a. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum perlu menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan moral spiritual. Setiap pembelajaran digital hendaknya mengandung muatan nilai Islam yang menumbuhkan *spiritual intelligence* dan *moral awareness*.

b. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Etika Digital Islami

Teknologi informasi dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral, misalnya melalui media pembelajaran digital berbasis nilai Islam, podcast dakwah etika digital, dan forum diskusi daring yang membangun literasi akhlak.

c. Penguatan Budaya Sekolah dan Keluarga Berbasis Akhlakul Karimah

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat digital menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital harus mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlak, dan beradab digital, generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan berjiwa rahmatan lil ‘alamin dalam menghadapi tantangan globalisasi teknologi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap konsep *fitrah* dan etika peserta didik dalam Al-Qur’an dan Hadits, dapat disimpulkan bahwa *fitrah* merupakan potensi dasar manusia yang mengarah pada kebaikan, keimanan, dan kesadaran spiritual, sementara etika (*adab*) menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi. Relevansi konsep ini di era digital menekankan pentingnya integrasi literasi digital dengan nilai moral dan

spiritual Islam, melalui pembiasaan perilaku sopan, jujur, bertanggung jawab, dan beradab di dunia nyata maupun maya. Pendidikan Islam, dengan peran aktif guru dan keluarga, perlu menekankan penguatan karakter berbasis *fitrah* dan etika agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keimanan, sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2021). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Tafsir. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Alimron, M., Maryamah, & Sukirman. (2023). *Pendidikan Keluarga dalam Islam: Strategi dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Harto, Kasinyo. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Hidayat, M. (2023). "Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 101–115.
- Juwita Puspita Sari, Alimron, & Sukirman. (2020). "Nilai Birrul Walidain dalam QS. Maryam Ayat 41–48 Menurut Tafsir Al-Misbah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 56–70.
- Maryamah, & Alimron. (2024). "Pendidikan Islam Berkelanjutan di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Digital*, 3(1), 45–59.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suparman. (2022). "Etika Islam dan Tantangan Moral di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 4(3), 233–247.
- Sukirman, Hawi, A., & Alimron. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter di MAN 2 Palembang." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 78–91.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.